

Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Di Smp Kristen Lemoh

Imanueli Credo Moningka¹, Jeane Marie Tulung², Berdinata Massang³

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Received:

Revised:

Accepted:

This study aims to determine and describe the professional competence of Christian Religious Education (PAK) teachers, supporting and inhibiting factors as well as the efforts of PAK teachers to improve professional competence in Lemoh Christian Junior High School. The method used in this study was a qualitative phenomenological method with data collection techniques through observation at SMP Kristen Lemoh, then interviews with the principal, two teachers who taught PAK and six students. Data is also collected through documentation.

Based on the results of the study, it shows that teachers who give PAK at Lemoh Christian Junior High School are: (1) lack professional competence. Because: first, lack of mastery of the material, structure, concepts and scientific mindset of PAK subjects. Second, lack of mastery of competency standards and basic competencies of PAK subjects. Third, it is lacking in terms of developing PAK learning materials creatively. Fourth, have not developed a profession by performing reflective actions. Fifth, less self-development by using information and communication technology. (2) Supporting and inhibiting factors for PAK teachers at SMP Kristen Lemoh. Supporting factors for teachers in teaching PAK are complete PAK package books and wifi services. Meanwhile, the inhibiting factor is that teachers who teach PAK at Lemoh Christian Junior High School do not have academic qualifications as PAK teachers, and are not required to participate in MGMP activities carried out in sub-districts and even in districts. (3) Efforts to improve the professional competence of PAK teachers at SMP Kristen Lemoh, namely: first, the principal continues to supervise the way teachers teach in class. Second, provide additional activities that vary outside administrative activities in the form of activities about classroom management, good and modern teaching methods, the application of creative learning media etc. Third, applying the Model Action Research model that can be an alternative to help teachers develop their professionalism and teachers can increase reading literature books, and looking for information on the internet about PAK subjects.

Keywords: PAK teacher, professional competence

(*) Corresponding Author: imanuelmoningka@gmail.com

PENDAHULUAN

Guru berperan penting bukan sekadar mengajar tapi juga mendidik, membina serta mengarahkan siswa. Mujtahid mengemukakan bahwa guru berperan sebagai perancang, penggerak, evaluator, dan motivator (Dawin & Khairil, 2012). Dapat dilihat bahwa dalam melaksanakan tugas ini guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU. No 14 tahun 2005). Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (UU No. 20 tahun 2003). Dari apa yang dijelaskan, menjadi guru adalah tugas yang mulia dan mempunyai tanggung jawab besar bagi proses perkembangan budi pekerti peserta didik.

Dalam hal menjalankan tugas yang mulia ini, guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, karena guru memiliki tugas sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai profesi yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan peserta didik (UU No. 20 tahun 2003). Oleh karena guru adalah sebuah profesi, maka perlu adanya kemampuan atau kompetensi yang ia wajib miliki.

Peraturan Pemerintah. No. 74 tahun 2008 dituliskan bahwa Guru harus menguasai 4 kompetensi yaitu: kompetensi Pedagogik, kompetensi Kepribadian, kompetensi Sosial, dan kompetensi Profesional. Ditambahkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 bagi Guru Agama selain 4 kompetensi tersebut harus juga menguasai kompetensi kepemimpinan. Kompetensi yang dimiliki guru untuk mengelola kelas harus dibarengi dengan usaha. Usaha untuk mempersiapkan segala sesuatu serta usaha untuk mengembangkan diri menjadi guru yang profesional. Seorang guru disebut profesional apabila guru tersebut mempunyai kemampuan mendasar/standar, baik yang berkaitan dengan bidang akademik, pedagogik, kualifikasi/spesifikasi dan sosial (Lope & Mawikere, 2018). Karena itu guru harus benar-benar mahir/ profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Guru yang profesional tentunya berkaitan dengan keprofesionalannya atau kompetensi profesional yang ia miliki. Kompetensi profesional merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar tenaga pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Dalam Permendiknas RI No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru, menyebutkan bahwa kompetensi profesional guru yaitu guru harus: pertama, menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; kedua, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; ketiga, mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; keempat, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan kelima, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Kompetensi profesional ini wajib dan penting untuk guru kuasai khususnya guru Pendidikan Agama Kristen. Terkait kompetensi profesional guru PAK banyak hal yang menjadi kendala maupun masalah.

Masalah yang sering ditemui, kadang guru yang bukan berlatar belakang PAK diberikan tanggung jawab memberikan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi para siswa. Sehingga guru kurang memberikan *effort* yang maksimal dalam pembelajaran PAK karena hal tersebut. Sama halnya dengan tempat penelitian peneliti di SMP Kristen Lemoh, yakni Pendidikan Agama Kristen diberikan oleh guru yang tidak berlatar belakang lulusan Pendidikan Agama Kristen. Maka dalam penelitian ini akan menganalisis kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Lemoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) (Sugyono, 2013). Penelitian ini akan melihat fenomena bagaimana pengalaman guru dalam meningkatkan kompetensi profesional. Sumber data dalam penelitian ini yakni data primer meliputi Kepala SMP Kristen Lemoh, dua guru yang mengajar PAK, beberapa siswa kelas VII, VIII dan IX. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen-dokumen, RPP, buku jurnal guru, laporan-laporan kegiatan guru, buku literatur dan lain-lain. Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara itu teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data.

Peneliti melakukan observasi di SMP Kristen Lemoh dengan melihat keadaan sekolah berupa sarana prasarana pendukung pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan observasi kegiatan pembelajaran PAK di kelas VII, VIII dan IX. Selanjutnya peneliti memperoleh data dengan melakukan wawancara bertahap kepada siswa-siswa kelas VII-IX kemudian dilanjutkan kepada dua guru yang mengajar PAK serta kepala sekolah. Wawancara yang peneliti lakukan didasarkan pada pedoman wawancara yang berisi indikator-indikator wawancara yang telah peneliti susun kemudian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan wawancara. Perolehan data juga didukung dengan dokumentasi yaitu berbagai dokumen-dokumen, RPP, buku jurnal guru, laporan-laporan kegiatan guru, buku literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti kepada siswa-siswa kelas VII-IX, dua guru yang mengajar PAK dan kepala sekolah di SMP Kristen Lemoh ditemukan kompetensi profesional guru PAK di SMP Kristen Lemoh ditinjau: Pertama, penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan mata pelajaran PAK. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PAK dikarenakan latar belakang pendidikan mereka yang bukan PAK menyebabkan guru hanya menggandakan buku paket saja dalam hal mengajarkan materi, kurang dalam persiapan perangkat pembelajaran berupa RPP mengajar serta memiliki tugas tanggungjawab lain selain mengajar PAK sehingga menyebabkan kurangnya kontribusi mengajar PAK secara langsung didalam kelas.

Kedua, penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAK. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang peneliti temukan, menunjukkan bahwa kurangnya penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar guru PAK di SMP Kristen Lemoh ditandai dengan kurangnya penjelasan guru tentang materi yang hanya menjelaskan sepotong-sepotong saja, dicatat dan atau diberikan tugas. Sehingga membuat siswa kurang dalam memahami materi yang guru berikan.

Ketiga, mengembangkan materi yang diampu secara kreatif. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang peneliti temukan, menunjukkan bahwa guru kurang mengembangkan materi yang diampu secara kreatif, ditandai dengan kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

Keempat, mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti temukan, menunjukkan bahwa guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh kurang mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif ditandai dengan evaluasi pembelajaran PAK yang guru lakukan hanya mengandalkan PTS, PAS, ujian-ujian harian dan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Evaluasi seperti ini masih kurang karena guru belum pernah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terhadap pembelajaran PAK yang guru berikan.

Kelima, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti temukan, menunjukkan bahwa guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh kurang mengembangkan diri dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dapat dilihat bahwa guru hanya mengandalkan buku paket dalam hal mengajar kepada siswa. Dalam pembelajaran, guru sudah baik dalam hal menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yakni dengan mengizinkan siswa menggunakan handphone untuk mencari informasi terkait materi yang diajarkan tapi kurang dalam hal pengawasan kepada siswa secara langsung.

Adapun faktor penunjang dan penghambat guru PAK di SMP Kristen Lemoh. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor-faktor penunjang guru PAK di SMP Kristen Lemoh yakni berupa tersedianya sarana prasarana yang cukup memadai berupa jaringan *wifi* dan buku paket yang lengkap. Untuk faktor penghambat yakni karena dua guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh bukan berlatar belakang PAK oleh karena itu menjadi kesulitan bagi mereka dalam hal pembelajaran di kelas khususnya membagi waktu.

Upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru PAK di SMP Kristen Lemoh, yakni upaya dari kedua guru yang mengajar PAK, mereka berusaha untuk menjelaskan materi PAK dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka, tapi secara jelas tidak disebutkan usaha dalam bentuk seperti apa. Kepala sekolah mengatakan upaya sekolah sudah baik dalam hal meningkatkan kompetensi profesional semua guru yakni dengan dilakukannya supervisi oleh kepala sekolah, membuat kegiatan secara umum untuk semua guru bidang studi, melakukan pelatihan bersama menyusun RPP, program semester, program tahunan dan penentuan KKM (Kriteria Kompetensi Minimal), dan penyusunan soal HOTS (*High Order Thinking Skill*) tiap mata pelajaran, dan mengutus para guru untuk mengikuti workshop/pelatihan atau MGMP ditingkat kecamatan bahkan ditingkat kabupaten. Dikarenakan tidak adanya guru tetap yang berlatar belakang PAK maka jarang sekali guru yang mengajar PAK mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Ini juga bisa disebut sebagai salah satu faktor penghambat guru.

PEMBAHASAN

Kompetensi Profesional Guru PAK di SMP Kristen Lemoh

Berdasarkan Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Guru dan dipertegas dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, menyebutkan bahwa guru pendidikan agama harus memiliki lima kompetensi, salah satunya yakni kompetensi profesional. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang peneliti temui dalam proses penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menemukan bahwa guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh belum memiliki kompetensi profesional. Ini ditandai dengan beberapa hal diantaranya:

a. Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan mata pelajaran PAK.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh kurang pemahaman tentang materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PAK dikarenakan latar belakang pendidikan atau kualifikasi akademik mereka yang bukan PAK, belum selaras dengan Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Pasal 1 menyebutkan setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional (Permendiknas RI No. 16 tahun 2007). Ini menyebabkan guru hanya mengandalkan buku paket saja dalam hal mengajarkan materi, kurang dalam persiapan perangkat pembelajaran berupa RPP mengajar serta memiliki tugas tanggungjawab lain selain mengajar PAK sehingga menyebabkan kurangnya kontribusi mengajar PAK secara

langsung didalam kelas.

Hal ini belum sejalan dengan yang dikatakan Janawi yakni seorang guru yang dianggap menguasai bahan ajar dengan baik, apabila ia telah melakukan persiapan-persiapan mengajar. Dengan demikian penguasaan bahan ajar sangat penting dalam rangka melaksanakan tugas mengajar (Janawi, 2012). Ditegaskan juga dalam Permenag RI No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah BAB III Pasal 9 Ayat 1 menyebutkan bahwa proses pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan untuk terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien (Permenag RI No. 16 tahun 2010). Jika guru dalam proses yang pertama yakni tidak menyusun RPP, akan dipastikan bahwa pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

b. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAK.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan tingkatan tujuan terkecil dalam proses pendidikan (Permenag RI No. 16 tahun 2010). Dari hasil penelitian menyatakan bahwa guru yang memberikan PAK di SMP Kristen Lemoh kurang dalam hal penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar guru PAK di SMP Kristen Lemoh dengan kata lain tujuan instruksional/ tujuan pembelajaran mata pelajaran PAK tidak tercapai, ditandai dengan kurangnya penjelasan guru tentang materi yakni hanya menjelaskan sepotong-sepotong, menginstruksikan kepada siswa untuk mencatat materi dan atau diberikan tugas. hal ini menyebabkan siswa kurang dalam memahami materi yang guru berikan. Dalam hal penguasaan SK dan KD guru tidak sepenuhnya menguasai. Padahal guru yang mengajar PAK diharuskan untuk menguasai SK dan KD karena akan berdampak pada keberhasilan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Janawi yakni tercapai atau tidaknya KD akan berpengaruh pada pencapaian kualitas pembelajaran (Janawi, 2012). Oleh karena itu guru diharuskan untuk menguasai SK dan KD agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

Berdasarkan hasil penelitian meyakini bahwa kurangnya pengembangan materi yang diampu secara kreatif, ditandai kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Hal ini belum sejalan dengan yang di katakan Kadarmanto yakni suatu kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan memakai beberapa metode sekaligus. Sulit bagi pendidik/guru jika hanya menggunakan satu metode saja. Semakin banyak metode yang dipakai semakin besar kemungkinan keberhasilan mengajar serta semakin jelas materi untuk dipahami oleh para siswa (Ismail, 2011). Kurangnya pengembangan materi yang diampu secara kreatif oleh guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh juga belum selaras dengan Permenag RI No.16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah BAB IV Pasal 8 Ayat 2 yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang mendorong pencapaian tujuan pendidikan agama. Secara kreatif guru dapat mengembangkan materi dengan inovasi masing-masing. Ada beberapa metode yang bisa digunakan guru yakni tanya jawab, studi kasus, diskusi, debat, demonstrasi, lokakarya dll (Permenag RI No. 16 tahun 2010). Metode-metode tersebut dapat membantu guru untuk menciptakan mata Pelajaran PAK yang menarik, diminati dan disukai oleh siswa.

d. Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

Berdasarkan hasil penelitian, guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh

kurang mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif ditandai dengan evaluasi pembelajaran PAK yang guru lakukan hanya mengandalkan PTS, PAS, ujian-ujian harian dan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Evaluasi seperti ini masih kurang karena guru belum pernah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terhadap pembelajaran PAK yang guru berikan. Hal ini belum sejalan dengan yang dikatakan Siswanto dan Suyanto yakni guru harus melakukan PTK agar supaya guru dapat meningkatkan kemampuan reflektifnya dan mampu memecahkan permasalahan pembelajaran yang muncul (Siswanto & Suyanto, 2019). Belum dilakukannya PTK oleh guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh juga belum selaras dengan Permenag RI No.16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah BAB VI Pasal 21 Ayat 6 menyebutkan pemberian bimbingan kepada guru pendidikan agama untuk merencanakan dan melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama di kelas (Permenag RI No. 16 tahun 2010). Langkah ini dapat dicoba guru untuk mengembangkan keprofesionalannya, meskipun disadari guru tersebut tidak memiliki kualifikasi PAK.

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

Berdasarkan hasil penelitian, guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh kurang mengembangkan diri dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dapat dilihat bahwa guru hanya mengandalkan buku paket dalam hal mengajar kepada siswa. Dalam pembelajaran, guru sudah baik dalam hal menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yakni dengan mengizinkan siswa menggunakan *handphone* untuk mencari informasi terkait materi yang diajarkan tapi kurang dalam hal pengawasan kepada siswa secara langsung. Hal ini mengubah cara kerja *handphone* yang sebenarnya membantu malah menjadi penghambat siswa dalam hal memroses materi yang diterima karena sibuk dengan kegiatan lain, contohnya bermain *game*. Padahal *handphone* jika dimanfaatkan dengan baik dapat membantu proses belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Rogozin yang menyebutkan bahwa dengan menggunakan *handphone* sebagai media pembelajaran dapat memberikan kesempatan belajar yang lebih mendalam bagi siswa, karena dengan menggunakan *handphone* siswa dapat mengembangkan pembelajaran melalui penelusuran informasi di internet (Ismanto dkk, 2022). Dalam hal penggunaan media pembelajaran berupa *handphone*, guru tetap mengawasi, memerhatikan serta mengarahkan siswa agar media tersebut tidak disalah gunakan.

Faktor penunjang dan penghambat guru PAK di SMP Kristen Lemoh.

Dari temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penunjang guru PAK di SMP Kristen Lemoh yakni berupa tersedianya sarana prasarana yang cukup memadai berupa jaringan *wifi* dan buku paket yang lengkap. Untuk faktor penghambat yakni karena dua guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh bukan berlatar belakang PAK atau tidak memiliki kualifikasi akademik sebagai pengajar PAK, sehingga tanggungjawab seutuhnya guru yang mengajar PAK tidak sepenuhnya mengajar PAK melainkan memiliki tanggungjawab yang lain yakni mengajar mata pelajaran lain serta menjalankan tugas sebagai pendeta di jemaat. inilah salah satu faktor penghambat guru dalam mengajar PAK karena tidak memiliki kualifikasi sebagai seorang pengajar PAK sehingga kontribusi di kelas kurang dalam hal mengajar para siswa secara langsung.

Hal ini belum sejalan dengan Permenag RI No.16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah BAB VI Pasal 13 menyebutkan bahwa guru pendidikan agama minimal memiliki kualifikasi akademik strata satu/diploma IV, dari program studi pendidikan agama dan/atau program studi agama dari perguruan tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat profesi guru pendidikan agama (Permenag RI No. 16 tahun 2010). Seorang guru yang mengajar PAK menurut peneliti harus memiliki kualifikasi akademik sebagai seorang pendidik PAK sehingga ia dapat memiliki kompetensi profesional. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14

tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU. No 14 tahun 2005). Ketika guru memiliki kualifikasi sesuai dengan mata pelajaran yang ia ampuh akan terciptanya situasi pembelajaran yang saling merasa nyaman. Guru merasa nyaman karena ilmunya tersalurkan dengan baik, dan siswa merasa terpenuhi dalam hal aspek kognitif yang diperoleh dari guru.

Faktor penghambat lainnya yakni faktor eksternal dari diri seorang guru yang mengajar PAK, yakni tidak diwajibkan ikut serta dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dilaksanakan di kecamatan bahkan kabupaten. Padahal dari kegiatan seperti ini guru dapat mengembangkan kemampuannya dalam rangka mengelola kelas terlebih khusus mengelola kegiatan pembelajaran PAK.

Upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru PAK di SMP Kristen Lemoh

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyatakan bahwa pihak sekolah telah berupaya semaksimal mungkin dalam hal meningkatkan kompetensi profesional semua guru, dengan diadakannya supervisi oleh kepala sekolah, membuat kegiatan secara umum untuk semua guru bidang studi, melakukan pelatihan bersama menyusun RPP, program semester, program tahunan, penentuan KKM (kriteria kompetensi minimal), dan penyusunan soal HOTS (*High Order Thinking Skill*) tiap mata pelajaran serta mengutus para guru untuk mengikuti *workshop*/pelatihan dan MGMP ditingkat kecamatan bahkan ditingkat kabupaten. Kegiatan-kegiatan ini sudah baik, tapi menurut peneliti, pihak sekolah dapat membuat kegiatan tambahan yang variatif diluar kegiatan administrasi (membuat RPP, Program semester dll), berupa kegiatan tentang pengelolaan kelas, cara mengajar yang baik dan modern, penerapan media pembelajaran yang kreatif dll. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Lope dan Mawikere, mengatakan cara meningkatkan kompetensi profesional guru PAK salah satunya adalah pihak sekolah memilih suatu topik tertentu yang akan dikembangkan di sekolah seperti penerapan teknologi informasi komunikasi dalam pembelajaran. Kemudian Kepala Sekolah akan menginstruksikan supaya semua guru terlibat atau mengambil bagian tanpa terkecuali. Oleh karena itu sekolah lewat kegiatan ini minimal bukan hanya dapat meningkatkan kemampuan guru secara umum akan tetapi sangat berdampak positif oleh guru PAK dalam meningkatkan kompetensi profesional (Lope & Mawikere, 2018). Hal ini akan menjadi baik ketika direspon secara baik pula dengan semua guru yang ada yakni perlu adanya kerjasama dengan baik antara kepala sekolah dan guru dalam rangka tercapainya tujuan yang diharapkan.

Kemudian berdasarkan temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa sekolah selalu berupaya dalam hal meningkatkan kompetensi guru yakni dengan mengirimkan guru mata pelajaran mengikuti kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) antar kecamatan bahkan kabupaten. Kegiatan seperti ini dapat membuka peluang guru untuk mendiskusikan setiap permasalahan yang ditemui di sekolah masing-masing, mencari solusi, merancang program kerja dsb. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Suryanto dan Asep Djihad yakni kegiatan MGMP juga sebagai wadah yang memberikan kesempatan untuk guru merancang program kerja berdasarkan kebutuhan guru mata pelajaran tetapi disesuaikan berdasarkan paradigma baru di bidang pendidikan (Suryanto & Djihad, 2012). Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat juga mengembangkan keprofesionalan guru.

Dikarenakan guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh bukan sebagai PNS oleh karena itu mereka tidak/kadang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dimaksud. Selanjutnya peneliti menemui berdasarkan hasil penelitian, guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh akan berusaha memberikan yang terbaik artinya guru sendiri yang bisa berusaha untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengajar PAK. Lope dan Mawikere menawarkan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi profesional guru

PAK yakni dengan menggunakan *Model Action Research* model ini merupakan model yang bisa menjadi alternatif untuk menolong guru dalam mengembangkan profesionalitasnya. Model ini menempatkan seorang guru menjadi pusat atas proses pengembangan profesionalitasnya. Model ini merupakan suatu proses yang mana seorang guru secara mandiri ataupun gotong royong (kolaboratif) melaksanakan evaluasi praktek pembelajarannya, melahirkan kesadaran atas teori, nilai, melakukan uji coba suatu strategi baru dan memanfaatkan hasilnya supaya dapat disalurkan kepada rekan guru lainnya (Lope & Mawikere, 2018). Guru juga dalam upaya ini dapat secara sederhana memperbanyak membaca buku-buku literatur PAK, dan mencari informasi di internet atau sumber-sumber lain yang dapat dipertanggung jawabkan nilai kebenarannya untuk mendukung kegiatan pembelajaran didalam kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian serta pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh kelas VII, VIII dan IX kurang memiliki kompetensi profesional, ditandai dengan beberapa hal: Pertama, guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh kelas VII, VIII dan IX kurang dalam penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan mata pelajaran PAK. Karena kedua guru tersebut tidak memiliki kualifikasi akademik sebagai guru PAK. Kedua, kurang menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAK ditandai dengan guru tidak menyiapkan RPP dalam mengajar serta hanya mengandalkan buku paket saja. Guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh kelas VII, VIII dan IX kurang dalam hal mengembangkan materi pembelajaran PAK dengan kreatif ditandai dengan guru yang mengajar PAK dominan menggunakan metode satu arah atau ceramah. Ketiga, guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh belum mengembangkan keprofesian dengan melakukan tindakan reflektif ditandai dengan guru yang tidak melakukan Penelitian Tindakan Kelas mata pelajaran PAK. Keempat, guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh kurang mengembangkan diri dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dapat dilihat bahwa guru hanya mengandalkan buku paket dalam hal mengajar kepada siswa. Dalam pembelajaran, guru sudah baik menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yakni dengan megizinkan siswa menggunakan handphone untuk mencari informasi terkait materi yang diajarkan tapi kurang dalam hal pengawasan kepada siswa secara langsung.

Faktor penunjang dan penghambat guru PAK di SMP Kristen Lemoh. Faktor penunjang guru dalam mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh berupa buku paket PAK yang lengkap serta layanan wifi yang dapat diakses guru. Sedangkan faktor penghambat yakni: pertama, guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh tidak memiliki kualifikasi akademik sebagai guru PAK menyebabkan kurangnya kontribusi mengajar secara langsung di dalam kelas dikarenakan memiliki tugas tanggungjawab lain selain mengajar PAK. Kedua, yakni faktor eksternal dari diri seorang guru yang mengajar PAK, yakni tidak diwajibkan ikut serta dalam kegiatan MGMP yang dilaksanakan di kecamatan bahkan di kabupaten.

Upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru yang mengajar PAK di SMP Kristen Lemoh yaitu: Pertama, kepala sekolah selaku yang bertanggungjawab dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar di sekolah terus mengadakan supervisi/pengawasan terhadap cara guru dalam mengajar di kelas. Kedua, menurut peneliti megadakan kegiatan tambahan yang variatif diluar kegiatan administrasi (membuat RPP, Program semester dll), berupa kegiatan tentang pengelolaan kelas, cara mengajar yang baik dan modern, penerapan media pembelajaran yang kreatif dll. Ketiga, menurut penelliti dapat menerapkan Model Action Research model yang bisa menjadi alternatif untuk menolong guru dalam mengembangkan profesionalitasnya serta dapat memperbanyak membaca buku-buku literatur PAK, dan mencari informasi di internet atau sumber-sumber lain yang dapat dipertanggung jawabkan nilai kebenarannya dalam rangka mendukung guru mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawin, Sudarwan, H. Khairil. 2012. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dr. Siswanto & Drs. Suyanto. 2019. *Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif & Kuantitatif Pada Penelitian Tindakan Kelas*. Klaten. BOSSSCRIPT.
- Edi Ismanto, Melly Novalia, dan Pratama Benny Herlandy, “Pemanfaatan Smartphone Android Sebagai Media Pembelajaran Bagi Guru SMA N 2 Kota Pekanbaru”, *Jurnal Utuk Mu Negeri*, Vol. 1 No 1 (FKIP UMRI: Mei 2017).
- Ismail, Andar. 2011. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Janawi. 2012. *Kompetensi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Permenag RI No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah BAB III Pasal 9 Ayat 1.*
- Permenag RI No.16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah BAB IV Pasal 8 Ayat 2*
- Permenag RI No.16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah BAB VI Pasal 21 Ayat 6.*
- Permenag RI No.16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah BAB VI Pasal 13.*
- Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kulifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pasal 1*
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, Djihad, Asep. 2012. *Calon Guru dan Guru Profesional*. MultiPress Indo.
- Tindige Agus Lope dan Marde Christian Stenly Mawikere, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas di Kota Manado”, *Jurnal Manganang IAKN Manado*, Vol 1 No. 2 (IAKN Manado, 2018)
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8.*
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.*